

HARIAN UNTUK UMUM
TERBIT SEJAK 28 JUNI 1965

Pendit:
P.K. OJONG (1920-1980)
JAKOB OETAMA (1931-2020)

16 Halaman • Kompas.id
Nomor 275 Tahun Ke-57

Harga Langganan Kompas+Kompas.id
Rp 143.000/tahun (Berserta Bonus Digital Kerdil)
Harga Eceran Rp 6.500

Layanan Pelanggan
☎ (021) 25676000
📞 0812 900 50800

E-mail: kompas@kompas.id
Redaksi (021) 5347710
Iklan (021) 88626888-99

KOMPAS

AMANAT HATI NURANI RAKYAT

KHUSUS PELANGGAN KORAN
Dapatkan hak Anda sebagai pelanggan koran sekarang juga
0812 900 50800

Pandemi Covid-19
Mengunjungi Los Angeles saat pandemi, muncul rasa senang sekaligus gamang
INTERNASIONAL/ILM 4

Kedaulatan Rakyat
Seruan penundaan Pemilu 2024 picu pertanyaan: di mana tempat kedaulatan rakyat?
OPINI/ILM 6

Dominasi Duo Inggris
Manchester City dan Liverpool adalah tim terbaik musim ini.
OLAHRAGA/ILM 14

KAMIS, 7 APRIL 2022

www.kompas.id

Facebook: @hariankompas
Twitter: @hariankompas
Instagram: @hariankompas

Setetes Sejarah Minyak Goreng

Heri Priyatmoko

Dosen Sejarah Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Awal bulan Ramadhan ini bukan suasana adem yang diunduh. Harga minyak goreng yang ugul-ugalan bersama BBM dan gula—kendati barangnya tidak langka di pasaran—membuat suasana gaduh.

Kenestapan di bulan suci dirasakan pula oleh kaum perempuan yang berpeluh di dapur. Mereka galibnya bertanggung jawab atas ketersediaan makanan di meja makan untuk berbuka puasa dan sahur bersama keluarga. Sampai mencuat guyonan: jangan mendesak ibu untuk menghadirkan lauk tempe goreng ketimbang *dihabruk*.

Pemerintah diragukan berani menabas leher kartel minyak goreng dengan pedang hukum.

Dari waktu ke waktu, bangsa ini hampir tidak pernah lepas dari urusan minyak goreng. Apakah negeri ini di masa silam punya catatan manis mengenai kemandirian di bidang minyak goreng? Mari kita tengok atlas sejarah lokal di *Vorstenlanden* (daerah kekuasaan kerajaan).

Ambil misal, di Yogyakarta kini dijubeli pedagang angkringan dan ikat terpukul akibat harga minyak goreng tak terjangkau. Kota yang kondang dengan gudang ini pernah berjaya dalam perkara produksi minyak kelapa. Indolog asal Belanda, sahabat pujangga Ki Ranggawarsita, De Nooy (1893), menyuratkan selarik kalimat: *lenga klentik deles saka Nga-*

yogya. Artinya, minyak kelapa asli buatan Yogya. Pekamus itu tak asal menaruh terminologi *lenga klentik* tanpa menimbang realitas sosial.

Selain menyediakan petunjuk spasial dan temporal, De Nooy meyakinkan sederet pembaca kala itu untuk mereken produk lokal yang hadir di telatah kekuasaan Sultan Hamengkubuwono. Ingat, periode pengujung abad XIX margarin yang diminati kaum Eropa sebagai ganti minyak goreng belum deras diimpor ke Hindia Belanda.

Seubar Perang Jawa dipadamkan 1830 dan Pangeran Diponegoro sukses dirangket, industri rakyat di daerah kerajaan perlahan merangkak naik. Peperangan mereda, situasi ekonomi politik pun stabil. Di area Yogyakarta, hasil industri rakyat yang menempati posisi teratas adalah minyak kelapa dan gula kelapa.

Ketersediaan *pategalan* dinamai pohon kelapa dijamin luas. Petani juga membahu menanam kelapa lantaran tak direpotkan lagi oleh peperangan dan sistem tanam paksa yang tak berlaku di *Vorstenlanden*. Kendati minyak goreng lokal mayoritas digarap industri rumahan berskala kecil, masyarakat di keresidenan lainnya turut menikmatinya.

Dari optik sejarah Anton Haryono (2015) diketahui bahwa tahun 1836, ekspor kelapa

dari Yogya demi melayani pasar-pasar di keresidenan lain tercatat 9000 pikul, senilai 63.000 gulden. Jumlah ini lumayan besar lantaran total ekspor daerah Yogya saat itu hanya 400.565 gulden. Nilai ekspor minyak kelapa urutan pertama, menyalip komoditas pertanian, peternakan, dan kerajinan di ekspor.

Tahun 1836, duit sebanyak 63.000 gulden setara 31.500 pikul (1 pikul = 61,761 kg) beras, suatu jumlah yang fantastis. Kedekatan penduduk dengan minyak, minyak tak hanya untuk menggoreng, tetapi juga untuk memijat (*dadah*) bayi dan pengobatan tradisional. Bahkan, *pekatik* (pemelihara kuda) memakai minyak kelapa demi mengobati hewan kesayangannya itu saat menderita sakit *lemungisir*.

"*Woh pace nom 3 iji, asem kawak sabithi, brambang abang 15 bungkal, Kapiis lembut banjur kakecek haro lenga klentik, yen jaran wis dikErok sarta di-sihat resik, banjur kaurut ing timba mau esuk sore ora kena towong*," tulis pujangga Ki Padmasusatra (1898) mendokumentasikan faedah minyak goreng untuk kesehatan kuda yang begitu digemari di *Vorstenlanden* sebagai simbol kekayaan dan kendaraan kaum atas.

Tergusur budaya Barat

Indikator kemandirian eko-

nomi dan era gemilang rakyat Yogya memasok minyak kelapa: nilai eksportnya enam kali lebih besar daripada ekspor benang dan kain tempo itu. Serapan tenaga kerja di "pabrik" rumahan sekitar 3.000 keluarga.

Abad XIX, area Kalasan salah satu primadona industri ini. Lantaran dianggap "bisnis basah", tak sedikit warga menggantungkan hidupnya jadi buruh perajin minyak kelapa ketimbang angkat cangkul di sawah yang dipenuhi risiko gagal panen. Tahun 1840 ekspor minyak kelapa melonjak dibandingkan 1836. Sebanyak 10.000 pikul dihargai 70.000 gulden, mengalahkan komoditas lain.

Permulaan abad XX, konsumsi rada berkurang di *paon* keluarga elite Jawa selepas tergoda margarin. Di majalah *Kajowen* edisi 27 Mei 1931 diberitakan para pembesar pribumi mulai emoh menyantap makanan yang digoreng memakai minyak kelapa. Berkat kecanggihannya pengaruh budaya bangsa Eropa di tanah kekuasaan raja, aristokrat Jawa lebih suka memakai mentega. Kenyataan ini menyiratkan susutnya keberpihakan kelompok elite ke produk lokal. Mereka justru hanyut terbawa arus kebudayaan Barat demi tegaknya gengsi sosial.

Demikianlah, setetes kisah leluhur kita menggeluti minyak goreng sampai mengerek martabat bangsa. Penggal riwayat

kejayaan masyarakat lokal mampu berdikari memenuhi kebutuhan minyak mestinya jadi inspirasi, sekaligus kaca benggala. Sebuah ironi ketika hutan ditebangi untuk ditanami sawit, tetapi negeri ini masih kelimpungan mencari minyak goreng. Ramadhan tahun ini benar-benar berat ujiannya untuk melatih kesabaran.

POJOK

Bertani demi kedaulatan pangan. Ini swasembada pangan yang sesungguhnya.

Presiden: Jaga daya beli masyarakat. Siapa... siapa yang jaga, Pak?

Saatnya fokus siapkan Pemilu 2024. Siapkan menang dan siapkan kalah juga.

Mang Weil